BAB IX
PENUTUP

9.1 Kesimpulan

Penelitian ini berangkat dari pertanyaan mendasar tentang bagaimana Muslim Tionghoa di Kota Padang menegosiasikan identitas gandanya dalam kehidupan sosial. Sebagai kelompok minoritas ganda, minoritas etnis di tengah masyarakat Minangkabau yang dominan dan minoritas agama di tengah stereotip bahwa Tionghoa identik dengan non-Muslim, mereka menghadapi kompleksitas identitas yang tidak sederhana. Penelitian ini menemukan bahwa identitas Muslim Tionghoa bukanlah entitas statis yang terbentuk sekali dan bertahan selamanya. Identitas adalah proses yang terus bergerak, yang dibentuk, dimaknai, dan diekspresikan melalui interaksi sosial yang berlangsung setiap hari. Dari temuan-temuan yang telah diuraikan, penelitian ini menyimpulkan beberapa hal penting.

1. Pertanyaan pertama penelitian ini adalah bagaimana identitas ketionghoaan dan keislaman ditampilkan oleh Muslim Tionghoa.

Penelitian ini menemukan tiga bentuk ekspresi yang saling berkaitan. Ekspresi ketionghoaan tidak lagi ditampilkan secara utuh. Bahasa Tionghoa bergeser dari penggunaan aktif menjadi istilah sederhana atau panggilan kekeluargaan, sementara bahasa Indonesia dan Minang menjadi bahasa utama. Namun pergeseran ini tidak berarti hilangnya identitas; kesadaran sebagai bagian dari kelompok Tionghoa tetap bertahan melalui nama keluarga, hubungan kekerabatan, makanan, perayaan budaya, dan ingatan asal-usul. Simbol budaya seperti lampion dan patung kucing tidak dihilangkan, tetapi maknanya berubah dari spiritual menjadi dekoratif dan kultural. Imlek tetap dirayakan sebagai tradisi budaya dan kebersamaan keluarga, bukan kegiatan keagamaan.

Ekspresi keislaman berkembang secara bertahap melalui pembelajaran dan pembiasaan. Shalat, puasa, dan mengaji menjadi penanda

UIN IMAM BONJOL PADANG

utama dengan intensitas yang bervariasi. Pembelajaran agama berlangsung melalui bimbingan guru mengaji, ustaz, masjid, dan komunitas keagamaan. Konsumsi halal menjadi arena penting di mana penyesuaian dilakukan di tengah keluarga yang masih mengonsumsi non-halal. Pakaian keagamaan digunakan secara kontekstual dan menunjukkan proses bertahap, terutama pada penggunaan jilbab. Keterlibatan dalam komunitas Muslim pun bervariasi dari intensif hingga insidental. Ekspresi identitas ganda Tionghoa-Islam menjadi temuan paling menarik. Kedua identitas hadir dalam satu kehidupan tanpa saling menghapus. Ketika Imlek berdekatan dengan Ramadan, kegiatan keluarga dilakukan siang hari dan tarawih malam hari. Identitas ganda lebih banyak diekspresikan dalam ranah personal dan praktik sehari-hari. Dalam interaksi sosial, identitas Tionghoa dikenali melalui ciri fisik, sementara identitas Islam terlihat melalui ibadah dan perilaku.

Dengan demikian, ekspresi identitas Muslim Tionghoa bersifat dinamis dan kontekstual, mereka menyesuaikan ekspresi berdasarkan relevansi dengan konteks sosial, tanpa kehilangan keanggotaan pada kelompok lain.

2. Pertanyaan kedua penelitian ini adalah dalam konteks sosial dan budaya seperti apa identitas ditampilkan. Penelitian ini menemukan tiga ruang sosial dengan logika praktik yang berbeda.

Ruang kultural keluarga menjadi arena di mana dua sistem nilai bertemu dan dinegosiasikan. Perubahan agama tidak mengubah struktur relasi, tetapi memunculkan dinamika pertanyaan, keraguan, hingga resistensi di fase awal. Nilai-nilai Islam masuk dalam pengaturan hidup tanpa menghapus nilai budaya Tionghoa yang telah mengakar. Terjadi pelapisan nilai, bukan pergantian sistem nilai. Nilai budaya Tionghoa lebih kuat ditransmisikan melalui keluarga, sementara nilai Islam menguat melalui interaksi di luar keluarga seperti pertemanan, pasangan, guru agama, dan

UIN IMAM BONJOL PADANG

lingkungan pendidikan. Tradisi Tionghoa tetap dijalankan dengan adaptasi: unsur ritual dikurangi, aspek kebersamaan dan makna kultural dipertahankan.

Ruang sosial keagamaan, masjid, komunitas pengajian—menjadi arena ekspresi dan pengakuan identitas Islam. Di Kota Padang belum ada masjid dengan arsitektur Tionghoa, sehingga identitas hibrida belum memiliki ruang representasi fisik. Pengalaman di masjid sering ditandai perhatian karena penampilan fisik yang berbeda, meskipun penerimaan berjalan baik. Komunitas mualaf menjadi ruang transisi penting bagi dukungan dan legitimasi. Perayaan Imlek dan Idul Fitri menjadi ruang pertemuan identitas di mana keluarga berkumpul tanpa mempersoalkan perbedaan agama.

Ruang sosial kemasyarakatan, interaksi dengan Muslim non-Tionghoa dan Tionghoa non-Muslim, membentuk rasa diterima dan cara menempatkan identitas. Interaksi dengan masyarakat Muslim berjalan alami; setelah menjadi Muslim, informan merasa lebih diterima karena persaudaraan sesama Muslim. Hubungan dengan komunitas Tionghoa non-Muslim tetap berjalan, meskipun sebagian menjaga jarak. Muslim Tionghoa memandang dirinya memiliki identitas baru yang hibrid, terbentuk melalui penyesuaian nilai budaya, praktik keagamaan, dan pencarian referensi budaya sesuai Islam.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Dengan demikian, identitas Muslim Tionghoa dibentuk melalui proses sosial dalam berbagai ruang kehidupan. Setiap ruang memiliki logika dan ekspektasi berbeda yang mendorong penyesuaian ekspresi identitas. Identitas adalah relasi—terbentuk melalui pengakuan dan respons dari ruang di mana individu hadir.

3. Pertanyaan ketiga penelitian ini adalah bagaimana strategi yang digunakan Muslim Tionghoa dalam mengelola identitas gandanya. Penelitian ini menemukan tiga strategi utama yang digunakan secara selektif dan kontekstual.

Strategi akomodasi dilakukan melalui reinterpretasi makna, penggeseran fungsi, dan penyesuaian praktis. Simbol budaya tetap dipertahankan tetapi maknanya diubah dari spiritual menjadi dekoratif. Dupa tetap digunakan tetapi hanya sebagai pengharum ruangan. Makanan non-halal dikelola melalui pemisahan agar tidak dikonsumsi. Penerimaan Islam tidak selalu diikuti penghapusan total budaya Tionghoa; nilai Islam menjadi kerangka yang menentukan bagaimana budaya asal dipertahankan.

Strategi separasi diwujudkan melalui pembentukan batas antara praktik keagamaan dan budaya. Pemisahan waktu menjadi bentuk penting: Imlek dijalankan pagi atau siang, ibadah sore atau malam. Dua identitas tidak dilebur, tetapi ditempatkan secara berurutan. Separasi juga tampak dalam keputusan meninggalkan praktik atau simbol yang dianggap tidak dapat disesuaikan, bahkan hingga pindah rumah bagi sebagian informan. Strategi ini menjaga konsistensi agama tanpa keluar sepenuhnya dari budaya dan keluarga Tionghoa.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Strategi integrasi menunjukkan penerimaan menjalankan identitas Islam dan Tionghoa secara bersamaan. Nama Tionghoa tetap dipertahankan karena mengandung sejarah keluarga dan pengalaman personal. Panggilan kekerabatan khas Tionghoa tetap digunakan untuk kedekatan emosional. Keterlibatan dalam komunitas Tionghoa tetap dilakukan bersamaan dengan komunitas Muslim. Informan mencari referensi budaya sebagai model harmonisasi identitas, membangun legitimasi bahwa identitas Muslim tidak harus dilepaskan dari sejarah dan budaya Tionghoa.

Dengan demikian, pengelolaan identitas Muslim Tionghoa bersifat dinamis dan tidak tunggal. Ketiga strategi, akomodasi, separasi, dan integrasi, hadir sebagai spektrum yang digunakan bergantian sesuai situasi. Pilihan

strategi ditentukan oleh penilaian kesesuaian unsur budaya dengan Islam, kekuatan keterikatan pada budaya asal, kebutuhan penerimaan dari komunitas Muslim, serta dukungan keluarga dan lingkungan sosial.

9.2 Saran

Saran yang dapat diberikan berdasarkan temuan penelitian ini:

1. Pertama, penelitian komparatif lintas wilayah perlu dilakukan untuk menguji apakah pola Negosiasi Adaptif yang ditemukan di Kota Padang juga berlaku di daerah lain dengan karakteristik sosial-budaya yang berbeda. Kota Padang memiliki kekhasan karena berada dalam konteks masyarakat Minangkabau yang mayoritas Muslim dan memiliki sistem adat yang kuat. Pola negosiasi identitas Muslim Tionghoa di Medan, Jakarta, Surabaya, atau Makassar kemungkinan berbeda karena pengaruh struktur sosial, sejarah hubungan antaretnis, serta tingkat heterogenitas masyarakat yang berbeda. Studi komparatif akan mengungkap sejauh mana konteks lokal mempengaruhi bentuk ekspresi, ruang sosial, dan strategi pengelolaan identitas, sehingga konsep Negosiasi Adaptif dapat diuji validitasnya secara lebih luas.
2. Kedua, pengembangan dan pengujian lebih lanjut terhadap konsep Negosiasi Adaptif perlu dilakukan dalam konteks kelompok identitas ganda lainnya, baik yang berbasis etnis-agama seperti Muslim India, Muslim Arab, atau komunitas Tionghoa Kristen, maupun dalam konteks identitas ganda lainnya seperti identitas gender dan agama, atau identitas profesional dan keagamaan. Pengujian lintas kelompok akan memperkuat validitas konsep ini dan mengidentifikasi batas-batas penerapannya, sekaligus membuka peluang untuk pengembangan lebih lanjut baik secara teoretis maupun metodologis.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Dengan demikian, agenda penelitian lanjutan tersebut tidak hanya akan memperdalam pemahaman tentang Muslim Tionghoa secara spesifik, tetapi juga akan memperkaya kajian identitas sosial secara umum, khususnya dalam memahami bagaimana individu dan kelompok mempertahankan identitas gandanya di tengah masyarakat yang majemuk dan terus berubah.

UIN IMAM BONJOL
PADANG

DAFTAR PUSTAKA

Alamsyah, B., Nuraini, C., Kuswadi, & Surwarno, B. (2022). Strategi Manajemen Mitigasi Bencana Pesisir Pantai Timur Sumatera Utara. *Publish Buku Unpripress*, 1–300. http://jurnal.unprimdn.ac.id/index.php/ISBN/article/view/3212

Alfirdaus, L. K., Hiariej, E., & Adeney-Risakotta, F. (2016). The Position of Minang-Chinese Relationship in the History Of Inter-Ethnic Groups Relations in Padang. *Humaniora*, *28*(1), 79–96.

Andreouli, E. (2013). Identity and acculturation : The case of naturalised citizens in Britain. *Culture & Psychology*, *19*(2). https://doi.org/10.1177/1354067X13478984

Andriani, I. (2021). *Evaluasi Program Pembinaan Pendidikan Agama Islam Bagi Mualaf di Kota Palangka Raya*. Institus Agama Islam Negeri Palangka Raya.

Anwar, R. (2018). Hambatan Komunikasi Antarbudaya Di Kalangan Pelajar Asli Papua Dengan Siswa Pendatang Di Kota Jayapura. *Jurnal Common*, *2*(2). https://doi.org/10.34010/common.v2i2.1190

Arief, K. (1993). *Sejarah dan Perkembangan PITI Kiprah PITI Di Gelanggang Nasional*. Pembina.

Arios, R. L. (2017). *Orang Enggano Kontemporer: Konstruksi Identitas Budaya Orang Enggano di Pulau Enggano Provinsi Bengkulu*. Universitas Andalas.

Asnan, G. (2007). *Dunia Maritim Pantai Barat Sumatera*. Ombak.

Asnan, G. (2021). Citra dan Identitas Kota Padang dalam Lintasan Sejarahnya. In *Museum dalam Perspektif Sejarah dan Pendidikan* (Issue September, pp. 1–15).

Aswar, S. S. (1999). *Pengaruh BudayaTionghoa dalam Sulaman Minangkabau", dalam Henri Chambert-Loir (ed.), Panggung Sejarah, terj*. Yayasan Obor Indonesia.

Azhar, J. K., Hikmah, S. A. D., Abimayu, R., & Santoso, M. B. (2022). Pembentukan Identitas Diri Remaja Pecandu Hisap Lem. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, *2*(3), 449. https://doi.org/10.24198/jppm.v2i3.37831

Baiduri, R. (2020). Teori-Teori Antropologi (Kebudayaan). In *Proceedings of the National Academy of Sciences* (Vol. 3, Issue 1). Yayasan Kita Menulis. http://dx.doi.org/10.1016/j.bpj.2015.06.056%0Ahttps://academic.oup.co

m/bioinformatics/article-abstract/34/13/2201/4852827%0Ainternal-pdf://semisupervised-3254828305/semisupervised.ppt%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.str.2013.02.005%0Ahttp://dx.doi.org/10.10

Bakti, I. S., & Situmorang, N. (2024). Konsumsi, Arena Perjuangan Kelas, dan Dominasi Budaya: Tinjauan Atas Pemikiran Pierre Bourdieu. *Journal of Political Sphere (JPS)*, *5*(2), 113–125. https://doi.org/10.24815/jps.v5i2.43316

Bappeda Kota Padang, B. K. P. (2025). Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah RPJPD Kota Padang Tahun 2004-2020. *Badan Perencanaan Pembangunan Kota Padang*.

Bappeda. (2025). Kota Padang. *LOCALISE SDGs*.

Baskoro. (2009). *Jenis-Jenis Observasi, Modul Kuliah Metodologi Penelitian Kuantitatif*. UIN Jakarta.

Bella Tiara Putri, Citra Sukma Ayu, Mita Atiiqah Br Ginting, Siti Saidah, & Sahkholid Nasution. (2024). Budaya dan Bahasa : Refleksi Dinamis Identitas Masyarakat. *Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, *3*(1), 20–32. https://doi.org/10.61132/semantik.v3i1.1321

Berry, J. (1989). Acculturation Attitudes i n Plural Societies. *Applied Psychology: An International Review*, *38*(2), 185–206.

Berry, J. W. (1997). Immigration, Acculturation, and Adaptation. *Applied Psychology: An International Review*, *46*(1), 5–68.

Berry, J. W. (2005). Acculturation Strategy and Racial Appearance in the Perception of Immigrant Groups. *International Journal of Intercultural Relations*, *29*(6). https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2005.07.013.

Bourdieu, P. (1986). The Forms of Capital. In *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education (1986),*. CT: Greenwood.

Bourdieu, P. (1990). *The Logic of Practice* (R. Nice (ed.); Translater). Polity Press.

Bourdieu, P. (1994). *The Field of Cultural Production*. Columbia University Press.

Bourdieu, P. (2010). *Arena Produksi Kultural: Sebuah Kajian Sosiologi Budaya* (I. R. Muzir (ed.); Terjemahan). Kreasi Wacana.

Bourdieu, P., & Nice, R. (1977). *Outline of a Theory of Practice*. Cambridge University Press. https://doi.org/10.1017/CBO9780511812507

Bourdieu, P., & Wacquant, L. J. D. (1992). *An Invitation to Reflexive Sociology*. University of Chicago Press.

BPSS Padang, B. P. (2024). *Kota Padang Dalam Angka 2024*.

BPSS Padang, B. P. (2025). *Kota Padang dalam Angka 2025 Padang Municipality in Figures* (Vol. 46).

Brown, R. (2024). Henri Tajfel : Explorer of Identity and Difference ’. *CASTE: A Global Journal on Social Exclusion*, *5*(2), 335–341. https://doi.org/10.26812/CASTE.V5I2.1741

Bungin, B. (2011). *Penelitian Kualitatif*. Prenada Grup.

Castells, M. (2002). *The Indormastion Age: Economy, Society and Culture Volume II: The Power of Identity*. Blackwell.

Coppel, C. A. (1994). *Tionghoa Indonesia Dalam Krisis*. Pustaka Sinar Harapan.

Cresswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset* (Terjemahan). Pustaka Pelajar.

Cushman, J., & Gungwu, W. (1991). *Perubahan Identitas Orang Cina di Asia Tenggara*. Pustaka Utama Grafiti.

Damarastuti, R. (2020). Komunikasi budaya yang Efektif. *Ilmu Komunikasi*, 14.

Deci, T. R., & Sumantri, Y. K. (2021). Etnis Tionghoa Kota Padang: Upaya Pelestarian Identitas Etnis Dalam Aspek Sosial-Budaya Tahun 1966-2002. *FACTUM: Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah*, *10*(2), 187–198. https://doi.org/10.17509/factum.v10i2.38984

Depdikbud. (1989). *Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.

Dian Maharani, Hasea Sabam Simanjuntak, Nailah cahyani, Rowimatul Hazizah, & Yuliana sari. (2025). Makna dalam Era Digital: Kajian Semantik terhadap Bahasa di Media Sosial Indonesia. *Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, *3*(3), 79–109. https://doi.org/10.61132/semantik.v3i3.1830

Diskominfo Kota Padang, D. K. P. (2025). Jumlah Penduduk Kota Padang Bertambah 7.583 Jiwa. *Portal Resmi Kota Padang*.

Dobbin, C. (1992). *Kebangkitan Islamdalam Ekonomi Petani yang Sedang Berubah: Sumatra Tengah 1784-1847, terj*.IMS.

Ensiklopedi Nasional Indonesia, E. N. I. (1991). Ensiklopedi Nasional Indonesia. In *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. PT. Cipta Adi Pustaka.

Erman, E. (2005). *Membaranya Batubara : Konflik Kelas dan Etnik Ombilin-Sawahlunto- Sumatera Barat 1892-1996*. Desantara Utama.

Erniwati. (2007). *Komunitas Tionghoa di Sumatera Barat*.

Erniwati. (2016). *140 Tahun Heng Beng Tong : Sejarah Perkumpulan Tionghoa 1876 – 2016*. Komunitas Bambu. Hamdani.

Erniwati. (2019). Identitas Etnis Tionghoa Padang Masa Pemerintah Hindia Belanda. *Patanjala*, *11*(2). https://doi.org/10.30959/patanjala.v11i2.482

Faujian, A. (2024). High Context & Low Context, Mana Gaya Komunikasimu? (Catatan Perjalanan Program AFS 2024). *BelitungEkpres.Com*.

Folandra, D. (2021). *Ruang Sosial Perjumpaan Antar Etnis Minang Cina dan India di Kampung Pondok Padang Barat Kota Padang*. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.

Fowler, B. (2020). Pierre Bourdieu on social transformation , with particular reference to political and symbolic revolutions. *Theory and Society (2020), 49*, 439–463.

Glen, A. G. (2023). *Eksistensi Organisasi Sosial-Budaya Etnis Tionghoa di Kota Padang: Tjinta Teman Tahun 1996-2013*. Universitas Andalas.

Griffith, R. L., Wolfeld, L., Armon, B. K., Rios, J., & Liu, O. L. (2016). Assessing Intercultural Competence in Higher Education: Existing Research and Future Directions. *ETS Research Report Series, 2*.

Gu, T., Cheng, Z., Zhang, Z., & Wang, X. (2022). Formation mechanism of contributors' self-identity based on social identity in online knowledge communities. *Front Psychol*, *15*(13).

Gudykunst, W. B. (1988). *Language and Ethnic Identity*. Multilingual Matters LTD.

Gudykunst, W. B. (Ed.). (2003). *Cross-Cultural and Intercultural Communication* (Vol. 01, Issue 03). Sage Publications. International Educational and Professional Publisher. https://doi.org/10.4135/9781544304106.n2

Hall, E. T. (1976). *Beyond Culture*. Anchor Books.

Haralambos, & Holburn. (2000). *Sociology: Theme and Perspectives*. Collins.

Hardi, N. M. (2020). Komunikasi AntarBudaya Etnis Tionghoa dan Pribumi di Kota Palembang. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, *7*(2), 809–820.

Hariyanto, D., & Dharma, F. A. (2015). Buku Ajar Komunikasi Lintas Budaya. In *Etika Jurnalisme Pada Koran Kuning : Sebuah Studi Mengenai Koran Lampu Hijau* (Vol. 16, Issue 2). UMSIDA Press.

Harwood, J. (2020). Social Identity Theory. *International encyclopedia of media psychology*.

Hasanah, H. (2017). *Teknik-Teknik Observasi* (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial). *At-Taqaddum*, *8*(1), 21. https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163

Hien, A. K. O. T. (1982). *Mengabdi Agama, Nusa, dan Bangsa: Sahabat Karib Bung Karno,*. Gunung Agung.

Holliday, Adrian, Hyde, Martian, Kullman, & John. (2004). *Intercultural Communication*. Routledge.

Huddy, L. (2001). From Social to Political Identity: A Critical Examination of Social Identity Theory. *Political Psychology*, *22*(1), 127–156.

Imadudin, I. (2005). Kehidupan Multi Etnik di Kota Padang. *International Symposium of the Journal Antropologi Indonesia*, *July*, 1–12.

Indah Lestari, P., & Wardana, A. (2018). Identitas Muslim Tionghoa Diaspora di Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, *7*(2), 1–24.

Inpost. (2025). Terungkap Peran Perdagangan Rempah dalam Pembentukan Identitas Kota Padang. *Inpost*.

Irama, Y. (2022). *Muslim Tionghoa dalam Perkembangan Sosio Teologis di Surabaya*. Pascasarjana Universitas Islam Negeris Sunan Ampel Surabaya.

Jahja, H. J. (Ed.). (1999). *Masalah Tionghoa Di Indonesia Asimilasi vs Integrasi Jakarta: Lembaga Pengkajian Masalah Pembauran*.

Karim, S. (2021). Islam Tionghoa di Tengah Politik Multikulturalisme di Kota Makassar. *Jurnal Review Politik*, *11*(1), 69–104. https://doi.org/10.15642/jrp.2021.11.1.69-104

Khadka, C. (2023). Social Identity Theory and Group Behavior. *TUTA Journal Vol.*, *11*(1), 105–120.

Lan, N. J. (2013). *Peradaban Tionghoa Selayang Pandang*. Kepustakaan Populer Gramedia.

Lexy J. Moleong. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Posdakarya.

Liliweri, A. (2007). *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya*. PT LkiS Pelangi Angkasa.

Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2011). *Teori Komunikasi*. Salemba Humanika.

Lohanda, M. (1994). *The Kapitan Cina of Batavia 1837- 1942*. Djambatan.

Madeson, M. (2024). Social Identity Theory: I, You, Us & We. Why Groups Matter. *PostivePsychology.Com*.

Mardian, S., Syamsir, S., Vanessa, E. R., Putri, U. S., & Nufus, G. N. (2024). Peran Budaya dalam Membentuk Norma dan Nilai Sosial: Sebuah Tinjauan terhadap Hubungan Sosial dan Budaya. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, *5*(2), 225–232. http://ejournal.warunayama.org/index.php/triwikrama/article/view/3920

MCI. (2024). *Siapa Pendiri Mualaf Center Indonesia?* Mualafcenterindonesia.or.Id.

Mead, G. . (1934). *Mind, Self, and Society*. University of Chicago Press.

Morris, R. C. (2013). Identity Salience and Identity Importance in Identity Theory. *Current Research in Social Psychology*, *Rosenberg 1979*, 23–36.

Morris, W. (1973). *The American Heritage Dictionary of English Language*. Houghton Miffin.

Mudrik, N., & Fawwaz, Z. E. I. (2024). Komunikasi Lintas Budaya: Konsep, Tantangan, DanStrategi Pengembangannya. *Referensi Media Komunikasi Dan Dakwah*, *4*(2), 168–181. https://ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/selasar

Mulyana, D. (2000). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Remaja Rodaskarya.

Nico Setiawan Susilo. (2018). Identity Management Primary Relationship Berbudaya Jawa Dan Toraja (Studi Komunikasi Antarbudaya). *Jurnal E-Komunikasi*, *1*(1).

Ningrum, A. C., & Tazqiyah, I. (2024). Peran Bahasa Dalam Komunikasi Lintas Budaya : Memahami Nilai dan Tradisi yang Berbeda. *Selasar KPI : Referensi Media Komunikasi Dan Dakwah*, *4*(2), 1–14.

Nofra, D., & Auliahadi, A. (2019). Organisasi PITI dalam Mempercepat Pembauran Etnis Tionghoa Muslim di Kota Padang. *Khazanah : Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, *9*(1), 41–50. https://rjfahuinib.org/index.php/khazanah/article/download/189/131

Nur, A. M. (2016). Relasi Agama, Budaya dan Perilaku Ekonomi pada Pola Dagang Etnis Tionghoa Kota Padang.*Turast : Jurnal Penelitian Dan Pengabdian*, *4*(1), 89–97. https://doi.org/10.15548/turast.v4i1.338

Paramita, N. (2010). *Pembina Iman Tauhid Islam (PITI) dan Etnis Tionghoa di Indonesia*. Universitas Inndonesia.

Pratiwi, I. (2014). *Pernikahan Beda Agama*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Pratiwi, N. R., Erniwati, & Asri, Z. (2019). Retribusi Pemakaman Tionghoa Kota Padang 1989- 2016. *Jurnal Galanggang Sejarah*, *1*(1). https://doi.org/10.5281/zenodo.2678063

Purcell, V. (1951). *The Chinese in Southeast Asia*. Oxford University Press.

Putra, H. R., & Adrianda, I. (2022). Komunikasi Antarbudaya Guru Terhadap Siswa Etnis Tionghoa di Bagansiapiapi. *Jurnal Komunika Islamika : Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Kajian Islam*, *9*(1), 32. https://doi.org/10.37064/jki.v9i1.12068

Putri, A., Yumna al-Insyi, S., Fernandez, W., & Badri, S. (2022). Etnisitas Masyarakat Tionghoa di Kampung Cino Kota Padang, 1998-2022. *Local History & Heritage*, *2*(2), 89–95. https://doi.org/10.57251/lhh.v2i2.851

Rio Febrian, Muhammad Fajrul Islam, & Purnama Yudistira. (2025). Peran Budaya dalam Pembentukan Identitas Manusia. *RISOMA : Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, *3*(2), 25–35. https://doi.org/10.62383/risoma.v3i2.623

Ristiani, D. H. (2020). Psikologi Lintas Budaya. In *LP2 IAIN CURUP Bengkulu*. LP2 IAIN CURUP.

Riyanto, N. (2006). *Proses Pembentukan Identitas Sosial Masyarakat Eropa: Sebuah Pendekatan Psikologi Politik*. Universitas Indonesia.

Roem, E. R., & Sarmiati. (2019). Komunikasi Interpersonal. In *Irdhcenter*. CV IRDH. www.irdhcenter.com

Rofiqi, M. A. (2024). *Pengantar Sosiologi dan Antropologi*.

Rohim, S. (2009). *Teori Komunikasi perspektif, Ragam & Aplikasi*. Rineka Cipta.

Rusli, H., & Arios, R. L. (2020). Interaksi Etnis Tionghoa Muslim dan NonMuslim di Kota Padang Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Hasil Penelitian Ilmu Sosial Dan Humaniora*, *6*(2), 159–171.

Safitri, A. K., Melinda, R., & Kartinawati, E. (2025). *Negosiasi Identitas dalam Dinamika Komunikasi Antara Mahasiswa Penggemar Budaya Populer dengan Budaya Lokal di Universitas Sahid Surakarta*. *September*.

Safwan, M., Taher, I., Asnan, G., & Syafrizal. (1987). *Sejarah Kota Padang*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sam, D. L., & Berry, J. W. (2006). *The Cambridge Handbook of Acculturation Psychology*. Cambridge University Press.

Sam, D. L., & Berry, J. W. (2010). Acculturation: When Individuals and Groups of Different Cultural Backgrounds Meet. *Perspectives on Psychological Science*, *5*(4), 472–481. https://doi.org/10.1177/1745691610373075

Samovar, Larry, A., Porter, Richard, E., McDaniel, & Edwin, R. (2009). *Communication Between Cultures*. Wadsworth.

Sariningsih, M. (2016). Negosiasi Identitas Pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Profesional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik*, *3*(3). https://doi.org/10.37676/professional.v3i3.365

Schmidt, K., & Drake, R. G. (2023). Minimal Group Procedures and Outcomes. *Collabra: Psychology*, *9*(1), 1–31.

Schnabel, L. (2026). A Multilevel Approach to Religion : Individual , Interactional , and Institutional. *Religions*, *17*.

Selltiz, C. L., & Et.al. (1964). *Research Methode in Social Relation*. Holt, Rinehart, and Winston.

Selltiz, C. L., Wrightsman, & Cook. (1976). *Research Methods In Social Relations, 4 ed*. Holts, Rinehart & Wingston.

Sinarly, E. N. O. (2022). *Program Pembinaan Mualaf Oleh MCI di Kota Padang*.

Siregar, N., & Nursyamsi, S. E. (2015). Komunikasi Lintas Budaya dalam Era Gen Alpha. In *Proceedings of the National Academy of Sciences* (Vol. 3, Issue 1). Ruang Karya. http://dx.doi.org/10.1016/j.bpj.2015.06.056%0Ahttps://academic.oup.com/bioinformatics/article-abstract/34/13/2201/4852827%0Ainternal-pdf://semisupervised-3254828305/semisupervised.ppt%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.str.2013.02.005%0Ahttp://dx.doi.org/10.10

Sitti Maesurah. (2023). *Harmonika Multikultural*. PT Media Penerbit Indonesia.

Stets, J. E., & Burke, P. J. (2000). Identity Theory and Social Identity Theory. *Social Psychology Quarterly*, *63*(3), 224–237.

Stryker, S. (1987). *Identity theory: Developments and extensions* (Y. In K. & H. T. (Eds.)). Self and identity: Psychosocial perspec- tives.

Stryker, S. (1991). *Exploring the relevance of social cognition for the relationship of self and society: Linking the cognitive perspective and identity theory* (H. In J. & C. P. (Eds.)). Self-society dynamic: Emotion, cognition and action.

Suparlan, P. (1984). *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungannya*. Rajawali.

Suryandari, N. (2019). Komunikasi Antar Budaya Tinjauan Konsep dan Praksis. In *Ilmu Komunikasi*. CV. Putra Media Nusantara.

Swapena. (2013). Menelusuri Jejak Sejarah Kota Padang Tempo Doeloe di Galeri Arsip Statis. *Swapena*.

Tajfel, H. (1970). Experiments in Intergroup Discrimination. *Scientific American*, *223*(5). https://www.jstor.org/stable/24927662

Tajfel, H. (1981). *Human groups and social categories*. Cambridge University Press.

Tajfel, H., Billi, M. G., Bundy, R. P., & Flament, C. (1971). Social Categorization and Intergroup Behaviour. *European Journal of Social Psychology*. https://doi.org/https://doi.org/10.1002/ejsp.2420010202

Tajfel, T., & Turner, T. (1997). Intergroup Conflict Theories. *2021*, 1–4.

Tarihoran, A. S. (2017). Interaksi Antara Etnis Tionghoa dan Masyarakat Lokal dengan Pendekatan Multikulturalisme di Kampung Cina Kota Bukittinggi. *Proceding Iain Batusangkar*, *1*(1), 121–134.

Ting-Toomey, S. (2015). Identity Negotiation Theory. *The SAGE Encyclopedia of Intercultural Competence*, *1*(May 2015), 418–422. https://doi.org/10.4135/9781483346267.n143

Ting-toomey, S. (2016). *Machine Translated by Google Teori Negosiasi Identitas Machine Translated by Google*.

Ting-Toomey, S. (2022). Intercultural Conflict Competence as a Facet of Intercultural Competence Development : Multiple Conceptual Approaches. *The SAGE Handbook of Intercultural Competence*, *January 2009*, 100–120. https://doi.org/10.4135/9781071872987.n5

Ting-Toomey, S. (1999). *Communicating across cultures*. The Guilford Press.

Tjeng, L. T. (1994). *Cina Perantauan di Zaman Kolonial sampai Zaman Asia Tenggara Merdeka*. *29*, 66.

Turner, J. C., Brown, R. J., & Tajfel, H. (1979). Social Comparison and Group Interest in Ingroup Favouritism. *European Journal of Social Psychology*, *9*(February 1978), 187–204.

Utami, L. S. S. (2015). The Theories of Intercultural Adaptation. *Jurnal Komunikasi*, *7*(2), 180–197.

Vleming Jr, J.L. Terj, B. W. (1988). *Kongsi & Spekulasi: Jaringan Kerja Bisnis Cina*. PT. Temprint.

Wahyudi, T., Maramis, J. L., Sarayar, C. P., Rosy, A., Kristiani, A., Agritubella, S. M., Suyamto, Kharisna, D., Lontaan, A., Silfia, A., Kamariyah, Zul'irfan, Mangundap, S. A., Keintjem, F., Terok, M.,

Koch, N. M., Pordaningsinh, R., & Arfina, A. (2025). *Buku Ajar Komunikasi Keperawatan*. PT Media Pustaka Indo.

Wahyudi, W. E. (2020). Social Pedagogy pada Muslim Etnis Minoritas (Konstruksi Muslim Tionghoa dalam Praksis Pendidikan Islam di Surabaya). In *Universitas Islam Malang* (Vol. 53, Issue 1). http://dx.doi.org/10.1016/j.biochi.2015.03.025%0Ahttp://dx.doi.org/10.1038/nature10402%0Ahttp://dx.doi.org/10.1038/nature21059%0Ahttp://journal.stainkudus.ac.id/index.php/equilibrium/article/view/1268/1127%0Ahttp://dx.doi.org/10.1038/nrmicro2577%0Ahttp://

Wang, J. (1987). *Politik Perdagangan Cina di Asia Tenggara*. Bumi Aksara.

Ward, C., & Kus, L. (2012). Back to and beyond Berry's basics: The conceptualization, operationalization and classification of acculturation. *International Journal of Intercultural Relations*, *34*(4). https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2012.02.002

Weick, K. (1979). *The Social Psychology of Organizing*. Reading, MA: Addison-Wesley.

Wibisono, M. D., & Sasia, M. (2020). Pengembangan Skala Identitas Sosial : Validitas, Dan Analisis Faktor Eksploratori. *Proyeksi*, *15*(1), 58. https://doi.org/10.30659/jp.15.1.58-67

Widyanarti, T., Syahrani, R. H., Fadhilah, N., Adawiyyah, N., Setiawaty, S. H., & Putri, A. O. A. (2024). Tantangan dan Inovasi dalam Komunikasi Antar Budaya di Era Globalisasi. *Interaction Communication Studies Journal*, *1*(3), 24. https://doi.org/10.47134/interaction.v1i3.3320

Wihardit, K. (2010). Pendidikan Multikultural: Suatu Konsep, Pendekatan dan Solusi. *Jurnal Pendidikan*, *11*(2), 96–105.

Yang, T. P. (2005). *Elite Bisnis Cina di Indonesia dan Masa Transisi Kemerdekaan 1940-1950*. Niagara.

Zakiryanova, I., & Redkina, L. (2020). Research on ethnocultural identity in H . Tajfel ' s social identity theory and J . C . Turner ' s self- categorization theory. *ICTP 2020*, *00103*. https://doi.org/https://doi.org/10.1051/shsconf/20208700103

Zia, K., & Rudiansyah. (2021). Akulturasi Budaya Tionghoa dengan Budaya Pesisir di Kota Sibolga. *Jurnal Studi Budaya Nusantara*, *5*(2), 107–117. https://doi.org/10.21776/ub.sbn.2021.005.02.03